

**PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI
BIMBINGAN BELAJAR AHE MAFTUKHA PURBASANA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Serly Mardiana¹⁾ *, Leli Triana²⁾, Afsun Aulia Nirmala³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan
Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan
Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail:serlymardianamei@gmail.com, Telp: +6287848697508

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran dibimbing belajar AHE Maftukha Purbasana, dan mendeskripsikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk penyajiannya menggunakan metode informal. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di bimbingan belajar AHE Mafuka Purbasana menghasilkan 30 data, 8 data maksim kebijaksanaan, 6 data maksim kedermawanan, 5 data maksim kerendahhatian, 5 data maksim kesepakatan, 3 data maksim simpati, 3 data maksim pujian. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebuah alternatif materi ajar di SMA kelas XII semester 2 dengan kompetensi dasar 3.1 memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

Kata kunci: pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, bimbingan belajar, implikasi

***VIOLATION OF THE MAXIMUM OF MANAGEMENT IN PROCESS
LEARNING AT AHE MAFTUKHA PURBASANA TUTORIAL AND ITS IMPLICATIONS ON
INDONESIAN LEARNING IN SMA***

Abstract

This study aims to describe the violation of the maxim of politeness in language in the learning process guided by AHE Maftukha Purbasana, and to describe the implications for learning Indonesian in high school. This study uses a qualitative approach to its presentation using an informal method. For data collection techniques using the listening method with advanced techniques in the form of conversational engagement listening techniques, recording techniques, note-taking techniques. The results of this study indicate that the violation of the maxim of politeness in the learning process at AHE Mafuka Purbasana tutoring resulted in 30 data, 8 maxim of wisdom data, 6 data of maxim of generosity, 5 data of maxim of humility, 5 data of maxim of agreement, 3 data of maxim of sympathy, 3 data of praise maxim. The implication of the results of this study is that it can be used as an alternative teaching material in SMA class XII semester 2 with basic competence 3.1 understanding the principles of language politeness in social interaction.

Keywords: violation of language politeness maxim, learning process, implications

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kita, kata bahasa sering dipergunakan dalam konteks dan berbagai makna. Di samping itu, dalam kalangan terbatas, terutama dalam kalangan orang yang mendalami seluk beluk bahasa, ada sejumlah sebutan bahasa, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa tuturan, Menurut Pranowo (2012: 3), bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Bahasa dimaknai sebagai alat untuk mengungkapkan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa menunjukkan karakter, watak atau pribadi seseorang, karakter, watak dapat dilihat dari perkataan yang diucapkan.

Menurut Hermaji (2019:102), kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang berlandaskan pada etika, sosial, dan moral. Dikatakan bersifat sosial, karena di dalam kesantunan berbahasa harus memperhatikan hal-hal yang ada di dalam masyarakat. Bersifat estetis dalam arti bahwa kesantunan berbahasa harus memperhatikan keindahan dalam berbahasa. Bersifat moral berarti bahwa kesantunan berbahasa menunjukkan moralitas atau akhlak penutur bahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa, ketika berkomunikasi kita harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan.

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat sedang bercanda atau kesal bahkan anak usia remaja saja menggunakan kata-kata kasar saat bertutur kata atau menulis kalimat kepada temannya. Hal ini sangat disayangkan bahwa generasi muda kurang memahami bahasa yang santun dan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian pelanggaran maksim kesantunan ini supaya peserta didik mengerti tentang bahasa yang tidak santun, jika diucapkan dan memberi pengertian cara berbahasa yang santun dari kalimat maksim kesantunan yang akan dibahas. Maka dari itu, pelanggaran kesantunan berbahasa akan mempermudah peserta didik dalam memahami bahasa kasar yang tidak boleh dituturkan.

Dunia pendidikan, khususnya bahasa Indonesia merupakan integral yang diajarkan setiap jenjang pendidikan sekolah. Sebagai manusia dalam bertutur pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dan didengar ataupun dibaca oleh orang lain. Setiap manusia mempunyai pola pikir yang berbeda, dalam menyampaikan usulan, pendapat ataupun pernyataan. Pasti menggunakan cara yang berbeda-beda. Dalam strategi bertutur, seseorang biasanya menggunakan kata langsung yang sopan atau pun dengan kata yang kasar dalam menyampaikan masalahnya.

Bimbingan belajar yang ditujukan kepada siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, kemampuannya dan membantu siswa untuk menentukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam mengatasi

masalah belajar yang dialami oleh siswa. Bimbingan belajar AHE Maftukha Purbasana adalah sebuah unit mengajarkan tentang baca tulis berhitung. Unit tersebut mempunyai tiga guru yang profesional dan 40 peserta didik. Jadwal bimbingan belajar tersebut setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Unit AHE Maftukha merupakan unit yang ke 3.810. Peserta didik diperbolehkan mengikuti bimbingan belajar tersebut dengan syarat umur 4 tahun ke atas. Tutar kata peserta didiknya banyak yang mengandung pelanggaran khususnya pada pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

2. METODE

Pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa hasil bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya. Dalam hal ini pendekatan deskriptif akan digunakan untuk meneliti dan menganalisis segala pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ada pada proses pembelajaran di bimbingan belajar AHE Maftukha Purbasana.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa tuturan siswa yang melanggar maksim kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini ditetapkan metode dan teknik yang sesuai dengan objek penelitian. adapun metode dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang memadai. Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan teknik dasar untuk melakukan penyimakan adalah sadap, sedangkan untuk teknik lanjutan yang akan

digunakan adalah teknik simak bebas capak, teknik rekam dan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatis. Menurut Muhammad (2011:234), metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa. Dalam teknik ini, identitas satuan lingual tertentu ditentukan dengan menggunakan alat penentu dari luar. Dalam penelitian ini, alat penentunya adalah mitra wicara, dengan metode penentunya adalah pragmatis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa yaitu tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbanganakan wajah seseorang (Yule 2006:198). Dalam membahas masalah kesantunan, menurut Hermaji (2019:102), kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang berlandaskan pada etika, sosial, dan moral. Leech (2019:206), menjelaskan kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan. Leech membedakan prinsip kesantunan atas enam bidal maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan maksim pujian. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini, terdapat 30 data pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di bimbingan belajar AHE Maftuka Purbasana Tarub Tegal.

No	Data Maksim	Jumlah Maksim	Presentase
1.	Maksim Kebijaksanaan	8	30 %
2.	Maksim Kedermawanan	6	20%
3.	Maksim Kerendah hatian	5	15%
4.	Maksim Kesepakatan	5	15%
5.	Maksim Simpati	3	10%
6.	Maksim Pujian	3	10%
	Jumlah	30	100%

Gambar 1. Presentase Data

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada penelitian ini sebanyak 30 data. Penelitian ini menemukan enam maksim yang dilanggar, yaitu maksim pujian 3 data, maksim kerendahan hati 5 data, maksim kedermawanan 6 data, maksim kebijaksanaan 8 data, maksim kesepakatan 5 data, maksim simpati 3 data. Pada penelitian ini, peserta didik ada yang menggunakan bahasa tidak baku, terkadang juga ada yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Berikut data dan penjelasannya :

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang diharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan tuturan yang memaksa, tuturan sindiran secara langsung, menegur secara langsung. Pada penelitian ini terdapat tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Ada pun data yang menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan, berikut ini:

((1) Konteks : penutur mengeluh dengan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Guru : “sekarang kamu nulis dari nomer ini sampai ini ya”

Siswa : “lah bu, banyak banget, cape bu” (30/3/2022)

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi pada tuturan siswa “Lah bu, banyak banget, cape bu”. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi, karena siswa tidak mau diberikan tugas untuk menulis. Seharusnya ia cukup melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dan seharusnya ia tidak mengatakan seperti itu. Penutur tidak memberikan keuntungan kepada guru, yang merupakan orang yang harus dihormati.

((2) Konteks : penutur memberikan kerugian kepada temannya, guru menunjuk penutur untuk menjawab soal, akan tetapi penutur melemparkan ke teman sebelahnya.

Guru : “coba Nayla hasilnya berapa ini ?”

Siswa : “Sis koen bae sing jawab” (Sis kamu aja yang jawab) (29/3/ 2022)

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada jawaban siswa “Sis koen bae sing jawab”. Jika diartikan ke dalam bahasa indonesia berarti “Sis kamu aja yang jawab”. Pelanggaran maksim terjadi, karena siswa tidak mau menjawab pertanyaan dari guru, justru siswa melemparkan ke temannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pada tuturan tersebut seharusnya siswa tidak mengatakan seperti itu, cukup melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Siswa tidak memberikan keuntungan untuk orang yang seharusnya dihormati yaitu gurunya.

(3) Konteks : penutur tertawa ketika temannya mendapatkan tugas yang lumayan banyak menurut temannya, guru menegur penutur untuk berhenti ketawa, akan tetapi penutur malah melemparkan kepada temannya bahwa dia lah sebab dari dia tertawa.

Guru : “Siska ayo dibuka buku levelnya, jangan ketawa terus”

Siswa : “Raya itu bu” (30/3/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada jawaban dari siswa “Raya itu bu”. Pelanggaran terjadi karena pada percakapan tersebut siswa terlihat tidak mau untuk disalahkan, justru dia melemparkan kepada temannya, karena mendapat teguran dari gurunya. Hal tersebut membuat rugi temannya, karena temannya tidak tau apa-apa. Hal ini melanggar maksim kebijaksanaan, karena pada percakapan tersebut memberikan ungkapan untuk memberi keuntungan untung dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan temannya.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah maksim yang mengharapkan penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengurbanan diri sendiri. Pada penelitian ini ada beberapa yang melanggar maksim kedermawanan. Ada pun data yang menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan sebagai berikut.

(4) Konteks : penutur tidak mau melaksanakan perintah dari gurunya, justru dia melemparkan kepada temannya untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Guru : “nanti giliran Raya kamu mengerjakan nomor 11”

Siswa : “lah, sane aku sih bu, Siska bae bu” (lah, kenapa aku sih bu, Siska aja bu) (6/4/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan ditunjukkan pada tuturan siswa “lah, sane aku sih bu, Siska bae bu”. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “lah, kenapa aku sih bu, Siska aja bu”. Pelanggaran terjadi karena pada percakapan tersebut penutur tidak menuruti apa yang diperintahkan gurunya, justru dia melemparkan ke temannya. Pada jawaban penutur menggunakan bahasa yang kurang baik dan nada bicara yang keras dan tajam. Hal ini melanggar maksim kedermawanan, karena penutur memaksakan kehendaknya kepada guru.

(5) Konteks : penutur memaksa kehendak dirinya kepada guru untuk mempercepat pembagian bukunya, penutur tidak sabar untuk menunggu bukunya dinilai, yang penutur mau adalah buku si penutur dulu yang dinilai.

Guru : “ ini bukunya Raya”

Siswa : “ndeke aku suwe nemen sih bu” (punya aku lama banget sih bu) (6/4/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan ditunjukkan pada tuturan siswa “**ndeke aku suwe nemen sih bu**”. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “**punya aku lama banget sih bu**”. Pelanggaran terjadi karena pada percakapan tersebut siswa terlihat tidak sabar untuk menunggu pembagian buku. Dalam hal ini siswa tidak menghargai gurunya dan

memaksa kehendak dirinya kepada guru untuk mempercepat pembagian buku. Pelanggaran juga terjadi ketika siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada gurunya dan menggunakan nada yang keras seperti membentak. Hal tersebut terjadi ketika guru sedang menilai hasil jawaban. Konteks tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar kesantunan kedermawanan yang dimana penutur memaksakan kehendak dirinya kepada guru tersebut.

(6) Konteks : penutur tidak mau mematuhi perintah dari gurunya, dia asik bermain-main. Pada kasus ini guru mendapatkan kerugian karena waktu jam les akan semakin lama ketika penutur terus-terusan bermain.

Guru : “Raya kamu mau les atau mau mainan sih ?!”

Siswa : “mengko ndisit bu, delat maning” (nanti dulu bu, sebentar lagi) (28/4/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan ditunjukkan pada tuturan siswa “mengko ndisit bu, delat maning”. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “nanti dulu bu, sebentar lagi”. Pelanggaran terjadi karena pada percakapan tersebut penutur tidak menghargai gurunya ketika menegur untuk berhenti bermain. Pelanggaran terjadi juga karena penutur tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Justru penutur menjawab dengan menggunakan bahasa yang tidak santun dan terkesan tidak menghargai perintah dari guru.

3. Pelanggaran Kerendahhatian

Maksim

Maksim kerendahhatian adalah maksim yang dimana penutur diharapkan untuk mengurangi pujian kepada diri sendiri dan bersikap merendah. Pada penelitian ini menemukan beberapa data yang menunjukkan maksim kerendahhatian. Data yang menunjukkan pelanggaran maksim kerendahhatian sebagai berikut:

(7) Konteks : penutur tidak bersikap merendah karena ketika temannya ingin pinjam pensil, justru penutur menjawabnya dengan nada yang ketus dan memberikannya dengan cara dilempar.

Siswa 1 : “Rin nyilih pensil oh” (Rin pinjam pensil oh)

Siswa 2 : “Keh, gawa dewek sih” (ini, bawa sendiri sih) (sambil melemparkan pensil ke temannya) (25/4/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kerendahhatian. Pelanggaran maksim kerendahhatian ditunjukkan pada tuturan dari lawan tutur “keh gawa dewek sih”. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “ini, bawa sendiri sih”. Pelanggaran maksim terjadi karena pada pengucapan kalimat tersebut menggunakan nada yang keras. Pada konteks ini terlihat penutur sangat sombong. Penutur memberikan pensil tersebut dengan cara dilempar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kerendahhatian karena tidak menunjukkan sikap rendah hati saat menanggapi temannya.

(8) Konteks : penutur tidak bersikap merendah ketika temannya ingin dikasih tau cara yang benar bagaimana.

Siswa 1 : “ngko rewangi aku jawab pertanyaan kie ya”

Siswa 2 : “enak temen, kerjakna dewek lah” (enak sekali, kerjakan sendiri lah) (6/4/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kerendahhatian. Pelanggaran maksim kerendahhati ditunjukkan pada tuturan dari lawan tutur “enak temen, kerjakna dewek lah”. Jika diartikan kedalam bahasa indonesia berarti “enak sekali kerjakan sendiri lah”. Pelanggaran maksim terjadi karena pada percakapan tersebut penutur menyombongkan dirinya sendiri dan menunjukkan kalau dia tidak mau membantu temannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tuturan tersebut menggunakan nada yang ketus. Hal tersebut menunjukan bahwa penutur melanggar maksim kerendahhatian saat menanggapi temannya.

4. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk mengurangi ketidaksetujuan antara dirinya dengan mitra tutur dan sebaliknya memperbesar kesetujuan antar dirinya dan mitra tutur. Pada penelitian ini terdapat beberapa pelanggaran maksim kesepakatan. Ada pun data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan adalah sebagai berikut :

(9) Konteks : penutur tidak setuju ketika di les mengerjakan yang susah, padahal penutur belum tau apa yang akan disampaikan oleh gurunya.

Guru : “kemarin sampai halaman 7 ya, sekarang dibuka levelnya”

Siswa : “bu, hari ini lesnya jangan susah-susah ya, yang gampang aja,

soalnya aku masih ngantuk “ (5/4/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan pada tuturan siswa “Bu, hari ini lesnya jangan susah-susah ya, yang gampang aja, soalnya aku masih ngantuk”. Pelanggaran maksim terjadi karena ketika siswa memberikan tanggapan yang tidak sopan, siswa belum tau apa yang akan disampaikan oleh gurunya. Justru siswa langsung memotong pembicaraan guru dengan tuturan seperti itu. Seharusnya siswa mendengarkan penjelasan dari gurunya terlebih dahulu. Penutur melanggar maksim kesepakatan, karena tidak memaksimalkan keesepakatan dengan mitra tutur.

(10) Konteks : penutur tidak setuju ketika guru mengasih waktu 10 menit untuk mengerjakan soal yang diberikan.

Guru : “ kan ibu memberikan tugasnya dminggu kemarin, pasti belum dikerjakan ya ? ayo dikerjakan sekarang 10 menit selesai ya”

Siswa : “ya nggak bisa bu, belum dihitung juga, hitungnya yang lama” (4/4/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan dari tuturan siswa “ya nggak bisa bu, belum dihitung juga, hitungnya yang lama”. Pelanggaran maksim terjadi karena tuturan tersebut sangat terlihat bahwa siswa tidak setuju dengan perintah yang diberikan oleh guru. Seharusnya siswa menanggapi dengan bahasa dan nada yang lebih halus lagi supaya tidak terkesan memberontak. Hal ini melanggar maksim kesepakatan karena penutur tidak memaksimalkan kesepakatan dari mitra tutur.

Siswa : “lah dina budeg bu” (lah dina tuli bu) (5/4/2022).

5. Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati berarti maksim yang mengharuskan penutur untuk memperbesar rasa simpati terhadap mitra tuturnya dan begitupun sebaliknya memperkecil antipati terhadap mitra tutur. Pada penelitian ini terdapat beberapa yang melanggar maksim simpati. Ada pun data yang menunjukkan pelanggaran maksim simpati sebagai berikut:

(11) Konteks : penutur tidak memiliki rasa simpati ketika guru menyuruhnya untuk tetap membuka buku karena jam les belum selesai.

Guru : “ jangan ditutup dulu bukunya”

Siswa : “ngantuk bu” (5/4/ 2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim simpati. Pelanggaran maksim simpati ditunjukkan pada tuturan siswa “ngantuk bu”. Pelanggaran maksim terjadi karena siswa membantah apa yang diperintahkan oleh gurunya untuk tetap membuka buku levelnya atau buku modulnya. Hal ini melanggar maksim simpati, karena siswa membantah perintah dari gurunya. Seharusnya siswa mematuhi apa yang diperintahkan oleh gurunya dan bersikap sopan dan lebih menghormati apa yang diperintahkan.

(12) Konteks : penutur tidak memiliki rasa simpati kepada temannya ketika dia mau pinjam penghapus.

Siswa : “din nyilih penghapus” (sambil teriak)

Guru : “Siska suaranya agak dipelanin”

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim simpati. Pelanggaran maksim simpati ditunjukkan pada tuturan siswa “ lah dina budeg bu”. Pelanggaran maksim terjadi, karena siswa mau meminjam penghapus ke temannya dengan nada yang teriak keras, sehingga mengganggu teman yang lainnya dan mendapat teguran dari gurunya. Pelanggaran maksim juga terjadi, ketika siswa ditegur dan diingatkan oleh guru, justru menghiraukan itu. Pelanggaran maksim juga terjadi, ketika penutur menjawab ketika guru tersebut memberinya nasihat dan mengatakan temannya dengan bahasa yang kasar “lah dina budeg bu” yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti “tuli”. Hal tersebut melanggar maksim simpati, karena siswa tidak bisa memaksimalkan simpatinya kepada orang lain, baik kepada guru atau pun temannya.

6. Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk mengurangi celaan terhadap mitra tutur. Begitu pun sebaliknya memperbanyak pujian terhadapnya. Pada penelitian ini ditemukan pelanggaran maksim pujian. Data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian sebagai berikut.

(13) Konteks : penutur mencela temannya yang sedang di sapa oleh guru.

Guru : “selamat siang anak cantik”

Siswa : “halah cantik darimana bu, Nayla aja belum mandi bu” (29/5/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian ditunjukkan pada tuturan siswa "halah cantik dari mana bu, Nayla aja belum mandi". Pelanggaran maksim terjadi, karena guru menyapa muridnya dengan sapaan "selamat siang cantik". Pelanggaran terjadi ketika siswa mengatakan "halah cantik darimana bu, Nayla belum mandi bu." Secara tidak langsung siswa tidak setuju dengan yang dikatakan gurunya. Tuturan tersebut mengandung makna tidak cantik bisa juga diartikan "jelek". Hal ini membuat percakapan menjadi melanggar maksim pujian karena tuturan yang diucapkan penutur merupakan makian kepada temannya.

(14) Konteks : penutur mencela temannya karena disaat satu kelompok dengan temannya, temannya tidak mau berfikir.

Guru : "ya bagus dong jadi enak buat ngerjain karena kan rumah kalian berdekatan"

Siswa : "males bu, Nayla gak mikir"
(29/3/2022).

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian ditunjukkan pada tuturan siswa "males bu, Nayla gak mikir". Pelanggaran terjadi ketika guru menanyakan "apa ada tugas dari sekolahan ?" dan siswa menjawab "ada tapi tugas kelompok" dan penutur mendapatkan teman yang dia tidak sukai, karena dia merasa temannya tidak ikut berpikir, ketika sedang mengerjakan tugas kelompoknya. Seharusnya siswa tidak perlu mengatakan seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melanggar maksim pujian, karena siswa mengatakan kekurangan dari temannya di depan guru. Maksim pujian diharuskan menghargai orang lain.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa sebagai suatu bentuk pembelajaran yang harus direncanakan menurut prinsip-prinsip perencanaan yang benar dan tuntas. Prinsip dari perencanaan pembelajaran tersebut adalah berlandaskan dari pendekatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semua objek penelitian oleh para siswa yang ada di SMA, dalam kehidupan sehari-hari dalam cara bertutur kata.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di bimbingan belajar AHE Maftukha Purbasana Tarub Tegal, dapat digunakan dalam menentukan dan memilih bahasa yang lebih baik dan sopan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, semester genap siswa kelas XII memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Pembelajaran ini menempuh kompetensi dasar 3.1 memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Untuk materi pembelajarannya yaitu mengenai prinsip kesantunan berbahasa.

4. SIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat enam maksim yang dilanggar oleh siswa dalam proses pembelajaran di bimbingan belajar AHE Maftukha Purbasana. Keenam maksim tersebut, yaitu maksim kebijaksanaan ada 8 data 30%, maksim kedermawanan 6 data 20%, maksim kerendahhati 5 data 15%, maksim kesepakatan 5 data 15%, maksim simpati 3 data 10%, maksim pujian 3 data 10%. Pada penelitian ini data maksim kerbijaksanaan yang paling unggul dari pada maksim yang lainnya.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di bimbingan belajar AHE Maftukha Purbasana Tarub Tegal, dapat digunakan dalam menentukan dan memilih bahasa yang lebih baik dan sopan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, semester genap siswa kelas XII memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Pembelajaran ini menempuh kompetensi dasar 3.1 memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Untuk materi pembelajarannya yaitu mengenai prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, I. N., Pradhana, N. I., & Giri, N. K. (2018). Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Novel Nijuushi No Hitomi Karya Sakae Tsuboi. *Jurnal Humais, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 22.4, 918. Diambil kembali dari <https://ojs.unud.ac.id>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatimah, D. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriani. (2021). Seminar on research results: the violation of the maxim of quantity produced by the undergraduate students at the english department STKIP YPUP Makassar. *International journal for educational and vocational studies*, 3 No 4. Retrieved from <https://ojs.unimal.ac.id/ijevs/article/view/3449>
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Indriani, S., Charlina, & Hermandra. (2019). Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Negeri para Bedebah Karya Tere Liye. *Jurnal Tuah*, 1, 49. Diambil kembali dari <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH>
- Isdanto, U. (2008). Pelanggaran Maksim-Maksim Kesantunan dalam Naskah Drama TUK. *Skripsi Universitas Indonesia*, 49. Diambil kembali dari <https://library.ui.ac.id/detail?id=2016446&lokasi=lokalmaksim.pdf>
- Leech, G., & (penerjemah: M D D. Oka). (2019). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapam Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marlinda, S. (2016). Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi Universitas Islam Negeri*. Diambil kembali dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53958/1/SILVIANIMARLINDA-FITK.pdf>
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nandar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puruhito, G. G., Nababan, & Djatmika. (2022). A Translation Study on Speech Acts Violating Politeness Maxim in Gerald's Game Novel.

- International journal of linguistik*, 146-156. Retrieved from <https://www.alkindipublisher.com/index.php/ijllt/article/view/2702>
- Rahardi, K. (2014). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto . (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Wijana , I. D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi .
- Yayuk, R. (tanpa tahun). Pelanggaran Maksim Kesaantunan pada Tuturan Menolak: Supir Angkutan Umum Jurusan Martapura Analisis Sosiopragmatik. *Balai Bahasa, Propinsi Daerah Istimewa*, 186. Diambil kembali dari <https://academia.edu>
- Yule , G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROFIL SINGKAT

Serly Mardiana lahir di Tegal, 6 Mei 2001. Merupakan mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa Sastra Indonesia.